

BAB IV

HASIL PENELITIAN

A Temuan Umum

1. Letak Geografis Rumah Suluk Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah

Desa Marindal I merupakan salah satu desa yang ada di wilayah Kabupaten Deli Serdang yang berbatasan langsung dengan wilayah sebelah timur kota Medan. Secara administratif, Desa Marindal I terletak di Kecamatan Patumbak, Kabupaten Deli Serdang. Desa Marindal I memiliki luas lebih kurang 810 Ha dan sebagai daerah yang *hinterland*, Desa Marindal menjadi salah satu desa yang berkembang di wilayah Kota Medan. Hal ini dapat dilihat dari kehidupan masyarakatnya. Masyarakat Desa Marindal I bukan lagi seperti masyarakat pedesaan pada umumnya. Hal ini dapat dilihat dari cara berpakaian, hubungan kekerabatan, kerja sama dan lain sebagainya. Bentuk pekerjaan masyarakat Desa Marindal saja sudah lebih heterogen.

Desa Marindal I berada di pinggiran kota besar yaitu kota Medan. Pada umumnya tanah di desa Marindal I merupakan tanah hak guna PTPN II yang dulunya merupakan PTPN IX, yang kini telah habis masa Hak Guna Usaha (HGU) nya. Sehingga kini banyak masyarakat yang bermukim di Desa Marindal I mendirikan bangunan sebagai tempat tinggal maupun mendirikan bangunan sebagai tempat usaha, yang pada awalnya membeli tanah bekas HGU PTPN II tersebut dari penggarap yang mengelola suatu bidang tanah dan mengurus administrasinya

agar sah milik pribadi di mata hukum. Begitu juga Tarekat Naqsyabandiyah Al-Kholodiyah Jalaliyah yang menjadi lokasi penelitian penulis berlokasi di Desa Marendal I, yang tepatnya berada di Jalan Kongsu, Gg. Leman Harahap yang bangunannya berdiri di atas tanah yang dihibahkan seluas 2 Ha oleh yang saat ini merupakan seorang pengikut dari tarekat ini. Akan tetapi walaupun tanah tersebut dihibahkan oleh pengikut tarekat, pimpinan tarekat tetap mengganti rugi atas tanah yang dihibahkan oleh pengikut tarekat tersebut kepada penggarap yang mengelola bidang tanah yang menjadi areal dari bidang tanah yang dihibahkan.

2. Visi dan Misi Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholodiyah Jalaliyah

Visi merupakan suatu pernyataan yang menyatakan tentang suatu gambaran keadaan dan karakteristik yang ingin dicapai oleh suatu lembaga atau organisasi pada masa yang akan datang, maka adapun visi dari Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholodiyah Jalaliyah yaitu :

a. Visi Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholodiyah Jalaliyah

1. Menyiapkan dan mencetak *Al- 'Ulama ul 'Aqifun* atau *Al- 'Aqifunal Ulama* (Neo Sufisme).
2. Membangun dan meningkatkan kewirausahaan yang mantap dan global.

Sedangkan misi merupakan suatu langkah, bentuk atau cara bagaimana untuk mewujudkan dari visi yang telah dibuat. Adapun misi dalam Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholodiyah Jalaliyah yaitu :

b. Misi Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah

1. Mensosialisasikan dan mengembangkan Tarekat Naqsabandiyah ke seluruh Nusantara dan mancanegara dalam rangka membentuk Neo Sufisme.
2. Menjalin dan meningkatkan kerja sama antara Ulama dan Umara'.
3. Meningkatkan kualitas kehidupan umat melalui sektor kewirausahaan yang mantap dan global.

3. Syarat Menjadi Jama'ah Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah

Setiap organisasi ataupun lembaga pasti memiliki prosedur atau persyaratan yang harus dipenuhi oleh calon anggotanya yang ingin bergabung. Begitu juga dengan tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah ini, jika seseorang ingin bergabung dan menjadi bagian dari tarekat ini sebagai jama'ah atau murid, maka ada persyaratan yang sudah ditetapkan oleh pimpinan tarekat atau dalam hal ini disebut dengan Mursyid. Selain persyaratan juga ada prosedur yang harus diikuti oleh calon jama'ah ataupun Salik. Setiap calon jama'ah ataupun salik ini mereka harus melaksanakan tahapan demi tahapan yang telah ditetapkan oleh tarekat ini dan harus berdasarkan bimbingan dari orang yang telah diberi amanah oleh Mursyid.

Calon jama'ah yang ingin bergabung dan menjadi bagian dari Tarekat ini harus di bai'at terlebih dahulu. Bai'at dalam Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah ini sebagai bentuk dari meng-Islamkan kembali calon jama'ah atau pun

salik ini tadi. Adapun alasan Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah melakukan pembai'atan kembali terhadap calon jama'ah ini yaitu tarekat ini memandang bahwa Islamnya calon jama'ah merupakan Islam yang dijalannya dari lahir saja, bukan Islam yang dijalankan dengan kesadaran dirinya sendiri. Oleh sebab itu, Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah melakukan pembai'atan kembali kepada calon jama'ah agar calon jama'ah menyadari hakikat ke-Islaman yang dianutnya dengan kesadaran dirinya sendiri untuk dia menjalani kehidupan sehari-harinya maupun kehidupannya didalam tarekat.

Namun sebelum dilakukan pembai'atan, calon jama'ah tadi dipersilahkan untuk melakukan mandi taubat dengan menggunakan air yang telah dicampur dengan air jeruk purut. Setelah itu calon jama'ah membersihkan badannya dan mengambil wudhu' untuk menunaikan sholat sunnah taubat. Setelah selesai sholat sunnah taubat, calon jama'ah menjumpai seseorang yang akan membai'atnya yang telah ditunjuk oleh Mursyid, setelah selesai pembai'atan maka resmiah orang itu menjadi bagian dari jama'ah Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah.

4. Suluk Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah

Secara etimologi, suluk berasal dari Bahasa Arab yaitu "*Salaka*" yang berarti memasuki, menempuh jalan dan bertindak. Sedangkan secara terminologi, suluk merupakan suatu cara untuk menempuh jalan menuju Allah. Hakikat seseorang melakukan persulukan mampu untuk mengenal dirinya sendiri, mampu memahami esensi kehidupan, sebagai wadah atau tempat dalam melakukan pencarian Tuhan dan

pencarian kebenaran sejati (Illahiyah). Seseorang yang melakukan persulukan maka dia mengasingkan dirinya dari keramaian dan memilih tempat terpencil untuk bisa melakukan ibadah-ibadah seperti halnya zikir atas bimbingan langsung dari seorang Mursyid atau Khalifah yang sudah ditunjuk oleh Mursyid. Durasi waktu seseorang melakukan persulukan 10 hari atau 20 hari dan yang lebih sempurna lagi jika persulukan dilakukan selama 40 hari.

Sebelum suluk dilakukan, ada beberapa tahapan yang harus diikuti oleh jama'ah tarekat yaitu talqin zikir atau bai'at zikir, tawajjuh, rabithah, tawassul dan zikir. Suluk dalam dunia sufi atau tasawuf disebut dengan khalwat. Dasar dari ajaran suluk yaitu dalam Al-Quran Surat Al-Maidah ayat 35, yang berbunyi :

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا اتَّقُوا اللَّهَ وَابْتَغُوا إِلَيْهِ الْوَسِيلَةَ وَجَاهِدُوا فِي سَبِيلِهِ لَعَلَّكُمْ تُفْلِحُونَ
(٣٥)

"Wahai orang-orang yang beriman ! Bertakwalah kepada Allah dan carilah wasilah (jalan) untuk mendekatkan diri kepada-Nya dan berjihadlah (berjuanglah) di jalan-Nya, agar kamu beruntung.”

Ibadah suluk sesuai dengan perkembangan zaman dan dalam upaya memberikan pelayanan kepada jama'ah, Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah membagi menjadi beberapa macam, antara lain :

a. Suluk Reguler

Suluk reguler ini merupakan suluk pertama yang diterapkan oleh Dr. Syeikh Salman Da'im terhadap pengikut atau jama'ah dari Tarekat Naqsabandiyah Al-

Kholidiyah Jalaliyah. Suluk reguler ini dilaksanakan selama 10, 20, 30 sampai 40 hari. Pelaksanaan suluk reguler ini dilaksanakan di rumah ibadah suluk yang di pusat yaitu Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah, Bandar Tinggi dengan sebutan rumah ibadah suluk yang berkekalan artinya setiap harinya pasti selalu ada jama'ah yang melaksanakan ibadah suluk di Bandar Tinggi.

b. Suluk *Executive*

Suluk ini telah dimulai sejak tahun 2001 dan sudah berhasil mencetak generasi-generasi da'i yang professional. Suluk ini dilaksanakan selama 5 hari tanpa mengganggu aktifitas keseharian para jama'ah dan pelaksanaan suluk ini dilangsungkan di Asrama Haji Medan, gedung Sibolangit dan di Sukabumi, Jawa Barat. Para peserta suluk *executive* ini biasanya berprofesi sebagai pegawai, karyawan, pebisnis, atau pun lainnya. Adapun rumah ibadah suluk *executive* di Medan terletak di Marendal I.

c. Suluk Hajat

Suluk Hajat dilaksanakan atas permohonan khusus bagi jama'ah atau masyarakat luas dalam rangka tujuan khusus jama'ah ataupun masyarakat tersebut. Pelaksanaan suluk hajat ini diatur khusus oleh Mursyid.

d. Suluk Musafir

Suluk musafir ini dilakukan oleh pengikut tarekat ini yang dalam keadaan musafir dan dalam rangkan melaksanakan ibadah haji ke Baitullah.

Metode suluk dengan berbagai jenis seperti penjelasan di atas dilakukan dengan mengingat bahwasannya setiap individu memiliki kehidupan duniawi yang

tidak bisa ditinggalkan secara penuh. Dr. Syekh Salman Da'im merupakan yang pertama mengajarkan dan membuat prosedur tentang pelaksanaan suluk tersebut. Tentu saja metode yang diterapkan oleh beliau memberikan kemudahan bagi para pengikut tarekat untuk tetap melaksanakan ibadah suluk khususnya walaupun dalam kondisi bekerja.

Meskipun metode suluk yang diterapkan bisa dilaksanakan sambil bekerja, namun perlu persiapan yang matang dengan mental dan iman yang kuat. Dalam sistem suluk ini tentu saja disesuaikan dengan kondisi zaman, sehingga tidak ada kesan seseorang yang melakukan ibadah menjadi penyebab berkurangnya mata pencahariannya. Tidak hanya itu saja, sistem suluk ini juga memberikan manfaat yang cukup besar bagi para jama'ah yang melaksanakannya karena bisa bertambah ilmu hakikat untuk membentuk hati nurani yang bersifat mahmudah yang akhirnya menuju peningkatan iman dan taqwa. Pelayanan yang diberikan Tarekat Naqsyabandiyah Al-kholidiyah Jalaliyah terhadap masyarakat diharapkan dapat membentuk Neo Sufisme yang bertanggung jawab terhadap masalah masyarakat serta menjadi teladan bagi generasi seterusnya.

Adapun hal-hal yang ingin dicapai dari pelaksanaan ibadah suluk ini antara lain:

- a. Menjadi manusia yang memiliki kualitas yang baik.
- b. Menjadi pribadi yang rajin ibadah dan teguh pendirian.
- c. Menjadi pribadi yang mampu menjelaskan kepada masyarakat tentang keunggulan komperatif dari tarekat.

- d. Menjadi pribadi yang mampu mendidik anak-anak dengan baik.
 - e. Menciptakan pribadi yang mampu untuk tetap mengingat dan menghadirkan hatinya kepada Allah dimana saja dan dalam kondisi apapun.
5. Memotivasi umat dalam bekerja sesuai dengan porsinya masing-masing.

Setiap ibadah yang kita lakukan pasti memiliki hikmah untuk kehidupan kita sehari-hari begitu juga dengan pelaksanaan ibadah suluk yang dilakukan oleh seseorang pasti memiliki hikmah yang bisa kita rasakan setelah melakukan ibadah suluk, diantaranya :

- a. Menambah ilmu pengetahuan dan wawasan.
 - b. Meningkatkan motivasi dan gairah ibadah.
 - c. Menciptakan insan yang taat pada Allah.
 - d. Ilmu yang diperoleh dapat diamankan secara transparan kepada siapa saja
6. Cara Berpakaian Jama'ah Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah

Salah satu perubahan yang dilakukan oleh Syeikh Dr. Salman Da'im terkait dalam hal pakaian. Kita tahu bahwa orang yang mengikuti persulukan atau tarekat pasti mengenakan pakaian seperti jubah dan sorban. Namun, Syeikh Salman Da'im membuat perubahan dalam hal ini, dimana cara berpakaian para jama'ah Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah berbeda dari pandangan kebanyakan orang-orang awam, bukan lagi mengenakan pakaian jubah namun hanya menggunakan baju kemeja panjang, jas, dan sorban. Namun, cara berpakaian seperti itu justru membuat orang-orang awam berpikiran bahwa tarekat ini hanya untuk orang-orang intelektual saja. Padahal semua kalangan bisa

menjadi jama'ah Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah tanpa memandang status sosial jama'ah. Namun, karena bentuk *Ittiba'* kita kepada Syeikh ataupun Mursyid maka kita juga mengikuti cara berpakaian beliau, selama masih dalam hal kebaikan.

B Temuan Khusus

1. Peran Mursyid Sebagai Konselor Dalam Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah

Allah menjadikan Rasulullah sebagai contoh yang baik untuk kita. Selain menjadi seorang Nabi dan Rasul, Nabi Muhammad juga menjadi tempat para sahabat untuk meminta bimbingan dan arahan atas permasalahan yang mereka hadapi bahkan sebagian besar dari pertanyaan dan permasalahan yang dihadapi oleh para sahabat itu juga terjadi pada kita. Oleh sebab itu, sudah seharusnya juga seorang pembimbing mencontoh bagaimana Rasulullah menanggapi setiap permasalahan yang dihadapi oleh para sahabatnya.

Kita sudah tau bahwa Tarekat Naqsabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah ini sanadnya sudah sampai kepada Rasulullah, maka seorang mursyid tarekat ini juga telah mempelajari bagaimana Rasulullah memberikan arahan dan bimbingan terhadap setiap permasalahan. Nabi Muhammad saw. mendapat gelar Al-Amin dan Amanah menunjukkan bahwa kepribadian beliau sangat sejalan dengan kriteria seorang konselor.

Rasulullah diberi gelar Al-Amin karena beliau memang benar-benar bisa dipercaya dalam menyimpan rahasia dan bisa memberikan solusi dari setiap permasalahan. Selain diberi gelar Al-Amin, Rasulullah juga diberi gelar Siddiq yang berarti benar, ini menunjukkan bahwa dalam berbicara Rasulullah selalu mengatakan yang benar, tidak ada kebohongan dalam menyampaikan arahan dan bimbingan. Maka, sudah seharusnya kita sebagai umatnya mengikuti akhlak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari bahkan untuk para pembimbing agama yang termasuk didalamnya Mursyid dalam suatu Tarekat juga harus mengikuti dan meniru Rasulullah dalam memberikan bimbingan dan arahan kepada salik (muridnya).

Seorang Mursyid pasti mengikuti jejak Rasulullah dalam kehidupan sehari-hari terutama dalam hal akhlak. Jika kita teliti lebih dalam mengenai empat sifat Rasulullah yang sering kita dengar yaitu Siddiq, Amanah, Fathonah, dan Tabligh itu semua ada kaitannya dengan sikap seorang Mursyid dan Konselor. Siddiq yang berarti benar, maksudnya adalah sifat yang harus dimiliki oleh seorang Mursyid ataupun Konselor karena benar disini adalah dia harus memiliki kejujuran, harus mampu mengatakan sesuatu dengan jujur tanpa ada yang ditutup-tutupi. Selain mengatakan sesuatu dengan jujur, seorang Mursyid ataupun Konselor harus mampu menjadi contoh yang baik untuk Salik atau Kliennya.

Sifat Rasulullah yang lainnya adalah Amanah yang artinya dapat dipercaya. Hal ini berkaitan dengan kepribadian seorang konselor pada umumnya, karena seorang konselor harus mampu menyimpan semua rahasia dan permasalahan

kliennya selain menyimpan rahasia dan permasalahan, seorang konselor harus mampu bersikap terbuka dengan kliennya. Begitu juga dengan seorang Mursyid harus memiliki sifat amanah ini karena peran seorang Mursyid itu sangat dibutuhkan dan bahkan dinanti-nantikan wejangannya maka Mursyid harus bersikap terbuka kepada Saliknya tanpa memandang siapa dan bagaimana kondisi Salik tersebut. Selain bersikap terbuka, seorang Mursyid juga harus mampu menjaga rahasia dari para Saliknya.

Tabligh juga merupakan sifat Rasulullah yang artinya menyampaikan. Maksudnya adalah Rasulullah diutus oleh Allah untuk menyampaikan apa yang diperintahkan Allah. Dari sini kita juga tau bahwa setiap kata yang keluar dari perkataan Konselor itu harus mengarah kepada kebenaran dan membawa kebaikan. Seorang konselor harus bisa menyampaikan tentang kebaikan-kebaikan dan tentang apa yang diperintahkan Allah kepada Kliennya. Begitu juga dengan seorang Mursyid, sudah pasti setiap Salik yang meminta bimbingan dari Mursyid mereka mendapatkan petunjuk mengenai permasalahan yang dihadapinya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Syeikh Muhammad Ali atau yang lebih dikenal dengan sapaan Buya Ali :

“Sebagaimana kita tau bahwa ketika kita dipercaya oleh orang lain bahwa kita mampu memberikan arahan dan bimbingan maka kita harus mencontoh Rasulullah. Sebab dalam diri Rasulullah itu banyak suri teladan yang baik yang bisa kita ambil. Salah satunya dalam hal menyelesaikan permasalahan atau pun memberikan bimbingan. Empat sifat Rasulullah itu saya terapkan dalam proses konseling dengan Salik. Selain empat sifat itu yang namanya seorang pembimbing ataupun konselor, harus memiliki kredibilitas dan kompetensi, memiliki niat yang baik, menyampaikan pesan-pesan sesuai

dengan sikap dan perilaku, melihat kondisi dari salik, dan berserah diri kepada Allah (Tawakkal).”

a. Pembentukan diri sebagai pembimbing yang kredibel dan kompeten.

Kredibel maksudnya adalah kemampuan seseorang untuk menimbulkan kepercayaan orang lain terhadap dirinya. Seorang pembimbing baik itu Konselor ataupun Mursyid harus mampu menunjukkan sikap yang membuat orang lain yakin dan percaya terhadap kemampuan yang dimiliki oleh Mursyid. Untuk menimbulkan sikap yang kredibel ini seorang Mursyid harus memiliki salah satu kebiasaan Rasulullah yaitu Al-Amin. Rasulullah diberi gelar Al-Amin sebab beliau selalu jujur baik dalam perkataan maupun perbuatan. Maka sudah seharusnya seorang Mursyid memiliki kepribadian yang kredibel ini, salah satunya dengan sifat Amanah (Al-Amin).

Kompeten merupakan kata sifat dari kompetensi, yang memiliki arti cakap atau mengetahui. Jadi untuk menjadi seorang pembimbing, kita harus memiliki pengetahuan dan beragam kemampuan. Hal ini berkaitan pula dengan sifat Rasulullah yaitu Fathonah yang artinya cerdas. Kalau kita kaitkan antara kompeten dengan Fathonah, maka keduanya sama-sama memiliki pengertian untuk menjadi seorang pembimbing (Mursyid dan Konselor) maka kita harus memiliki pengetahuan untuk setiap permasalahan Salik ataupun Klien, agar ketika kita diminta untuk memberikan solusi maka kita sudah menemukan jawabannya.

b. Memiliki niat yang baik

Rasulullah saw. bersabda, “Sesungguhnya sempurnanya suatu perbuatan itu tergantung pada niatnya. Dan setiap orang akan mendapatkan sesuai dengan apa yang diniatkan.” (HR. Bukhari dan Muslim)

Seorang Mursyid harus memiliki niat yang baik ketika berhadapan dengan Salik dan Salik juga harus memiliki niat yang baik ketika meminta bimbingan kepada Mursyid. Seorang Mursyid dalam menyampaikan arahan dan bimbingannya kepada Salik harus didasari niat yang baik tanpa menjatuhkan atau menyindir kondisi dari Salik. Karena jika kita tidak memiliki niat yang baik dalam memberikan arahan dan bimbingan maka pesan yang kita sampaikan tidak akan diterima. Jika kita menyampaikannya dengan niat yang tidak baik atau bahkan mengharapkan imbalan dari Salik maka Salik tidak akan menerima arahan dan bimbingan dari Mursyid.

c. Menyampaikan pesan sesuai dengan sikap dan perilaku.

Artinya bahwa ketika peran kita menjadi seorang pembimbing maka sudah seharusnya setiap kata yang kita ucapkan kepada orang lain itu sudah sesuai dengan sikap dan perilaku kita. Kalau ada seorang Salik yang memiliki masalah dengan ibadahnya maka kita sebagai pembimbing dalam menyampaikan pesan, pesannya itu juga sudah kita jalani agar Salik juga berbuat dengan apa yang kita sampaikan. Karena seorang pembimbing itu pasti banyak pengalamannya dan wawasannya, tak munjghuuytgkin jika orang-orang menganggap diri kita sebagai pembimbing kita tidak mengetahui pengalaman apa yang sudah kita lewati.

d. Melihat kondisi dari Salik.

Salik itu sifatnya heterogen, artinya mereka berbeda usia, tingkat pengetahuan, kecerdasan, suku, budaya dan perbedaan-perbedaan lainnya. Mengingat adanya heterogen dalam lingkungan Tarekat ini maka perlu bagi seorang pembimbing (Mursyid) mengenali setiap kondisi Salik. Karena jika seorang Mursyid tidak memperhatikan keheterogenan setiap Salik maka akan menimbulkan fitnah dan kesalah pahaman. Rasulullah saw. telah menegaskan dalam sebuah hadits yang berbunyi,

“Tidaklah engkau mengatakan sebuah perkataan kepada suatu kaum yang akal mereka belum memahami perkataan tersebut, melainkan sebagian mereka akan tertimpa fitnah.” (HR. Muslim).

Berdasarkan hadits diatas maka seorang pembimbing harus mengikuti apa yang disuruh Rasulullah. Mursyid harus mengidentifikasi karakteristik dari Saliknya sebelum pesan disampaikan. Tujuan Mursyid melakukan identifikasi tersebut tidak lain agar pesan yang disampaikan dapat diterima dan dipahami dengan baik sesuai dengan kemampuan mereka.

e. Berserah diri kepada Allah (Tawakkal)

Sebaik apapun Mursyid dalam menyampaikan arahan dan bimbingannya tidak menjamin respon yang diharapkan Mursyid dapat terwujud pada sikap dan perilaku Saliknya. Maka berserah diri kepada Allah merupakan cara terbaik ketika selesai proses konseling. Tawakkal disini bukan sikap pasrah tanpa adanya ikhtiar tapi Tawakkal yang sempurna adalah ketika kita telah menyelesaikan suatu pekerjaan yang dalam hal ini proses konseling maka kita dianjurkan untuk bertawakkal.

Tawakkal dilakukan oleh Mursyid untuk kemudahan bagi Salik menerima apa yang diarahkan oleh Mursyid. Kalau masalah hasil dan responnya biar Allah yang mengatur, karena tidak mungkin Allah memberikan masalah tanpa solusi. Mursyid hanya sebagai perantaranya saja.

2. Proses Konseling Yang Dilakukan Mursyid Kepada Salik.

Proses konseling secara umum ada dua macam yaitu konseling individu dan konseling kelompok. Konseling individu dilakukan oleh satu orang Klien dengan satu orang Konselor, sedangkan konseling kelompok dilakukan oleh satu orang Konselor dengan beberapa orang Klien. Hal itu sama juga dengan konseling yang dilakukan dalam Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah. Konseling individu dilakukan oleh Salik bertemu dengan Mursyid. Berdasarkan hasil observasi penulis, penulis melihat dimana terjadi proses konseling yang dilakukan antara Salik dengan Mursyid. Sebelum proses konseling dilakukan, seorang Salik harus terlebih dahulu meminta izin kepada salah satu Khalifah yang sudah ditunjuk oleh Mursyid. Salik meminta izin kepada Syeikh Muda untuk menjumpai Mursyid dan menjelaskan maksud serta tujuannya, kemudian barulah Syeikh Muda ini tadi menjumpai Mursyid dan menyampaikan pesan dari salah seorang Salik. Jika Mursyid mengizinkan maka Khalifah ini tadi membawa Salik ke hadapan Mursyid. Salik berjalan menuju ke arah Mursyid bukan dengan berjalan berdiri melainkan berjalan dengan jongkok.

Konseling kelompok juga ada dalam Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah ini. Berdasarkan observasi penulis, proses konseling kelompok yang dilakukan dalam Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah yaitu dengan

membentuk suatu kelompok yang terdiri dari satu orang kepercayaan Mursyid untuk membimbing dengan beberapa orang, biasanya dalam Tarekat ini dilakukan oleh 10 atau 15 orang. Konseling dalam pandangan umum dengan pandangan agama memiliki perbedaan dalam menyelesaikan permasalahan. Konseling secara umum dalam menyelesaikan masalah itu seorang klien diperbolehkan untuk tidak menerima dan melaksanakan saran dari konselor. Sedangkan dalam sebuah Tarekat, seorang Salik yang mengungkapkan permasalahannya kepada Mursyid maka Salik tersebut harus mengikuti dan menerima apa yang disarankan oleh Mursyid. Hal ini karena tidak mungkin seorang Mursyid memberikan arahan dan bimbingan yang lain arah sudah pasti setiap arahan dan bimbingan dari Mursyid itu adalah yang terbaik untuk Salik.

Proses konseling kelompok yang dilakukan dalam Tarekat itu sebetulnya sama dengan proses konseling kelompok pada umumnya tapi, tetap ada perbedaannya. Berdasarkan hasil observasi penulis, proses konseling kelompok yang dilakukan dalam Tarekat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah yaitu para Salik berkumpul dalam suatu ruangan dan mereka dipimpin oleh satu orang kepercayaan Mursyid untuk membimbing para Salik. Mekanismenya juga sama dengan konseling kelompok pada umumnya.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mursyid, “Tugas menjadi seorang Mursyid bukan tugas yang mudah. Karena setiap tindakan dan ucapannya itu menjadi contoh untuk para Salik, seperti Nabi Muhammad saw. Setiap Salik yang memiliki permasalahan dan ingin meminta arahan serta bimbingan dari Mursyid maka Salik tersebut harus mengikuti setiap solusi yang diberikan oleh Mursyid dan menerapkannya dalam kehidupan dan permasalahannya.”

Berdasarkan paparan dari Mursyid diatas maka dapat disimpulkan bahwa proses konseling dalam sebuah Tarekat, seorang Salik diharuskan menerima dan melaksanakan saran dan masukan dari Mursyid. Hal ini dilakukan selain bentuk Ta'zhim kepada guru juga sebagai rasa kelegaan hati atas permasalahan yang dihadapi. Sebab tanpa pembimbing hidup kita tentu tidak terarah kepada kebaikan.

3. Respon dari para Salik sebelum dan sesudah melakukan proses konseling.

Proses konseling dilakukan bila ada suatu permasalahan yang tengah dihadapi oleh seseorang. Kita tahu bahwa suatu masalah bisa membuat kita gelisah, marah bahkan bisa membuat kita terjerumus. Suatu masalah jika kita hadapi dengan tenang dan bimbingan dari orang yang kompeten maka hati kita akan tenang dan kita pun akan menemukan solusi. Tapi jika suatu masalah membuat kita berkecil hati dan menyerah maka tentu saja kita tidak akan mendapatkan solusi dan bahkan kita tidak memperoleh pelajaran dari setiap permasalahan. Oleh sebab itu, disini peran seseorang pembimbing sangat kita harapkan untuk setiap permasalahan agar iman kita tetap stabil dan kita menemukan solusi. Poin ketiga dari rumusan masalah yang ada didalam skripsi ini akan penulis tuliskan respon ataupun reaksi dari Salik yang telah melakukan proses konseling dengan Mursyid. Seorang konselor Islami dapat dikatakan berhasil dalam tugasnya jika ia mampu mengarahkan dan membantu klien memahami setiap permasalahan yang dihadapi dan mampu membantu klien mengenali hakikat dan fitrahnya sebagai manusia.

Tujuan dari proses konseling yaitu adanya perubahan tingkah laku dari diri klien yang sesuai dengan kemampuan dan potensi yang dimilikinya. Selain itu, hasil dari proses konseling yang diharapkan oleh seorang Konselor yaitu Klien dapat memiliki pemahaman yang lebih baik terhadap dirinya dan yang paling penting yaitu Klien terhindar dari rasa cemas yang berlebihan terhadap suatu permasalahan. Seorang Klien yang datang kepada Konselor itu karena mereka bermasalah dengan hati, pikiran, bahkan bisa jadi tingkah laku mereka yang mulai tidak baik ketika mereka dihadapkan dengan suatu masalah. Oleh sebab itu mereka membutuhkan arahan dan bimbingan dari orang yang benar-benar paham tentang permasalahan mereka agar mereka bisa membimbing kita dan menemukan solusi dari permasalahan yang kita hadapi. Poin ketiga dari rumusan masalah ini penulis ingin menjelaskan hasil dari penelitian mengenai respon atau reaksi dari beberapa Salik yang telah melakukan konseling.

“Kita tau bahwa manusia itu tidak suka dengan ujian ataupun masalah. Karena sifat kita kalau diuji dengan masalah, kita pasti banyak ngeluhnya dan bahkan ada yang sampai menurun kualitas ibadahnya dari yang tadinya semangat ibadahnya meningkat tapi ketika Allah hadapkan dia dengan permasalahan, dia jadi banyak ngeluhnya dan sampai meninggalkan kewajiban bahkan sunnah yang biasa dia kerjakan. Tapi, Salik disini ketika mereka ada permasalahan, mereka langsung meminta arahan dan bimbingan baik kepada Mursyid maupun Khalifah.”

Salik pertama : **Bapak Agus**
Usia : **35 tahun**
Asal : **Tanjung Morawa**
Pekerjaan : **Buruh Pabrik**

Seperti hasil wawancara penulis dengan salah seorang Salik yang bernama bapak Agus (35 tahun), “Kondisi kita sekarang yang membuat saya saat ini hampir putus asa. Saya terpaksa dihentikan bekerja oleh atasan saya, karena sepi pelanggan.

Adanya peraturan pemerintah yang memberlakukan PPKM membuat saya putus asa dan bingung harus berbuat apa. Mau buka usaha sendiri pun uangnya nggak cukup untuk modal. Kalau buka usaha tak memungkinkan dimasa pandemi ini.”

Dari paparan salah seorang Salik yang bernama bapak Agus diatas penulis mengambil kesimpulan bahwa ketika seseorang sedang mengalami ujian dan belum menemukan solusi dari permasalahannya maka dia akan gelisah, bingung dan bahkan hampir putus asa. Tapi lain hal jika kita melakukan konseling atau meminta arahan dan bimbingan dari guru kita. Adapun tanggapan dari Mursyid mengenai permasalahan yang dikeluhkan salah seorang Saliknya yaitu :

“Bukan hanya satu atau dua orang yang mengalami dampak dari peraturan pemerintah, namun semua rakyat Indonesia bahkan dunia juga ikut merasakan hal yang sama. Tapi, cara kita menghadapinya yang berbeda-beda. Kita tau bahwa ujian yang kamu hadapi saat ini masalah perekonomian, namun dibalik setiap ujian pasti ada jalan keluar atau solusinya. Salah satu solusi yang pernah diajarkan oleh Imam Hasan Al-Basri kepada setiap orang yang menceritakan masalahnya adalah dengan memperbanyak Istighfar. Karena tidak mungkin Allah menurunkan suatu ujian jika bukan karena kelalaian kita, kesalahan kita, keangkuhan kita, bahkan perbuatan dosa yang sangat Allah benci. Perbanyaklah Istighfar karena dengan Istighfar hati kita akan tenang, kesalahan kita akan dimaafkan, dan Allah akan beri jalan keluar untuk permasalahan kita.”

Berdasarkan pesan yang disampaikan Buya Ali kepada Saliknya, penulis mengambil kesimpulan bahwa setiap permasalahan itu bentuk cinta Allah kepada kita. Jika kita dihadapkan dengan suatu masalah maka jalan terbaik untuk mendapatkan ketenangan dan terbukanya pintu solusi atau jawaban adalah dengan memperbanyak Istighfar. Karena dengan Istighfar hati dan pikiran kita menjadi tenang dan jika sudah tenang maka Allah hadirkan setiap solusi dari permasalahan kita. Hasil dari proses konseling yang dilakukan oleh bapak Agus yaitu yang mana sebelum pak Agus melakukan konseling dengan Mursyid, beliau hampir saja putus

asa dan bahkan mengatakan bahwa Allah tidak adil namun setelah beliau melakukan konseling dan menceritakan semua permasalahan yang dihadapinya dan bahkan beliau mengikuti arahan yang diberikan Mursyid, hatinya lebih tenang dan beliau pun beberapa bulan kemudian menemukan pekerjaan yang baru.

Salik kedua : **Ibu Sri Nurhayati**
Umur : **45 tahun**
Asal : **Tebing**
Pekerjaan : **Ibu Rumah Tangga**

Wawancara penulis dengan salik kedua yang bernama Ibu Sri Nurhayati (45 tahun). Ibu Sri Nurhayati ini juga telah melakukan proses konseling dengan Muryid. Permasalahan yang diceritakan kepada Mursyid yaitu permasalahan mengenai ketidakmampuannya untuk istiqomah mengamalkan setiap amalan suluk ketika sedang dilingkungan tempat tinggal.

“Perasaan saya beda ketika mulai mengikuti kegiatan persulukan dalam Tarekat ini, yang awalnya saya ketika melihat orang-orang yang mengikuti persulukan seperti orang yang aneh tapi ketika saya mencoba mengikutinya karena penasaran akhirnya saya merasakan ketenangan yang sangat dalam. Namun, ketika saya tidak mengikuti persulukan dan tetap berada di lingkungan tempat tinggal saya, saya tidak mampu mengamalkan setiap amalan yang seperti saya lakukan ketika berada di tempat persulukan.”

Dari permasalahan yang disampaikan oleh salah satu jama'ah perempuan yaitu ibu Sri Nurhayati, penulis mengambil kesimpulan bahwa ibu Sri Nurhayati tidak mampu istiqomah dalam mengamalkan ajaran-ajaran Tarekat ketika beliau tidak mengikuti persulukan. Lalu, dalam satu sisi Mursyid pun memberikan wejangannya.

“Salah satu yang menyebabkan agama seseorang itu baik maka lihatlah dengan siapa dia berteman. Kalau agama temannya baik maka sudah pasti dia akan baik pula agamanya. Namun jika agama temannya tidak baik maka kita akan terpengaruh dengan dia. Karena Rasulullah saw. telah memberi tahu kepada kita

bahwa pentingnya bergaul dengan orang-orang Sholih. Berteman dengan orang Sholih itu diibaratkan seperti penjual minyak wangi. Jika kita tidak bisa membeli minyak wanginya minimal kita akan kecipratan wanginya. Namun, jika kita berteman dengan orang yang tidak baik maka diibaratkan seperti penjual pandai besi. Jika kita berteman dengan tukang pandai besi maka kita akan mendapatkan bau yang kurang enak dan baju kita menjadi kotor dan bau.”

Dari pemaparan diatas penulis dapat menyimpulkan bahwa peran seorang teman atau tetangga dan lingkungan yang baik itu sangat penting untuk menjaga keistiqomahan kita dalam mengamalkan ajaran-ajaran agama. Tapi jika kita berada di lingkungan yang kurang baik dan tetangganya juga masih awam mengenai ajaran agama maka ada dua kemungkinan yaitu kita yang memberi warna baru kepada mereka atau mereka yang mewarnai diri kita. Namun, jika kita tidak mampu memberi warna baru maka kuatkan lagi keistiqomahan kita dan tetaplah berbuat baik kepada mereka. Agar suatu saat mereka bisa mengerti dan mengikuti setiap ajaran agama. Jangan sampai mereka yang mewarnai diri kita artinya kita jangan sampai terpengaruh dengan mereka baik dari segi omongan maupun sikap yang tidak baik yang ditunjukkan kepada kita.

Salik ketiga : **Aisyah Humairoh**
Usia : **19 tahun**
Asal : **Bandung**
Pekerjaan : **Mahasiswa**

Menurut Hurlock, masa dewasa awal dimulai dari umur 18 tahun sampai dengan umur 40 tahun. Masa dewasa awal merupakan masa peralihan dari masa remaja menuju masa dewasa. Masa dewasa awal ini suatu masa pencarian, penemuan, pematangan dan masa reproduktif yaitu masa yang penuh dengan masalah. Pada

tahap ini seseorang sudah mulai menerima dan memikul tanggung jawab yang berat. Selain itu di masa ini seseorang harus bisa membedakan mana yang baik untuk dirinya dan mana yang tidak. Di masa ini Allah akan mempertanyakan apa yang kita lakukan di masa muda kita, kemana kita habiskan masa muda kita, dan untuk apa kita melakukan sesuatu di masa muda kita. Menurut UUD tahun 1945, anak muda yang sudah memasuki periode yang penting bagi perkembangan dan pertumbuhannya yaitu anak muda yang sudah memasuki usia 16 tahun sampai dengan 30 tahun.

Masa muda dalam Islam adalah masa dimana seseorang sudah dibebankan dengan banyak tanggung jawab, seperti tanggung jawab sebagai Hamba, tanggung jawab sebagai anak, tanggung jawab sebagai seorang kakak, tanggung jawab sebagai bangsa, negara dan bahkan agama. Tak sedikit dari mereka yang menikmati masa mudanya dengan hura-hura, sibuk dengan dunianya, bahkan ada yang meninggalkan tanggung jawabnya sebagai seorang Hamba. Namun, dalam Tarekat ini ada beberapa anak muda yang menyempatkan waktunya untuk mengikuti persulukan dan mendapatkan bimbingan langsung oleh Mursyid. Seperti salah satu salik yang penulis ajak untuk dijadikan informan, yaitu Aisyah Humairoh. Aisyah Humairoh merupakan salah satu anak muda yang datang jauh-jauh dari Bandung untuk mengikuti persulukan di Tareqat Naqshabandiyah Al-Kholidiyah Jalaliyah ini.

“Sebagai anak muda kita pasti punya banyak godaan mulai dari godaan untuk berfoya-foya, godaan untuk pacaran, sampai godaan untuk mengikuti langkah-langkah syethan. Setiap kita pasti punya masa lalu namun kita juga masih punya masa depan. Sebelum saya mengikuti Tarekat ini saya masih sering lalai dengan kewajiban saya sebagai seorang hamba bahkan saya habiskan waktu saya untuk pacaran. Namun setelah mengikuti tarekat ini saya seperti seseorang yang baru mengenal Islam. Disini

saya benar-benar dibimbing dari awal hingga akhirnya saya bisa merasakan kenikatan dalam ibadah dan ketenangan dalam hidup.”

Menanggapi dari cerita salah seorang saliknya yang masih muda, Syaikh Muhammad Ali berkomentar bahwa, “Dalam Tarekat ini tidak hanya dikhususkan untuk para orang tua yang sudah berumur 40 keatas namun Tarekat ini terbuka luas untuk kalangan muda-mudi yang masih berusia belasan hingga dua puluhan yaitu sekitar umur 17 sampai 30 tahun. Karena kita tau bahwa perkembangan zaman semakin modern dan anak-anak muda juga sudah mulai mengikuti gaya hidup modern. Setiap kita sudah punya sinyal hidayah namun cara kita menggapai sinyal itu yang berbeda-beda. Seperti salah seorang salik yang datang jauh-jauh dari Bandung, istri saya melihat banyak perubahan dari dia setelah mengikuti persulukan ini dan bukan hanya itu dia juga sering meminta arahan dan bimbingan kepada istri saya kalau saya sedang pergi.”

Proses konseling dalam Islam itu bukan hanya mengentaskan permasalahan yang dihadapi oleh Klien tapi ada yang lebih utama yaitu seorang Konselor berusaha mengembalikan Klien kepada fitrahnya sebagai manusia. Fitrah kita sebagai manusia itu ada dua macam yaitu sebagai Hamba dan sebagai Khalifah. Fitrah kita sebagai seorang Hamba yaitu sebagai ciptaan Allah kita diperintahkan untuk selalu beribadah. Ibadah dalam hal ini bukan hanya sekedar sholat dan zikir saja tapi makna ibadah disini konteksnya lebih luas lagi yaitu jika kita memulai suatu amal atau perbuatan maka niatkan untuk Allah bukan untuk manusia. Sementara itu fitrah kita sebagai Khalifah yaitu Allah mempercayai kita untuk menjadi pemimpin di bumi ini dan bahkan setiap diri kita adalah pemimpin, pemimpin bagi diri kita sendiri, pemimpin bagi keluarga kita, pemimpin bagi masyarakat, bahkan pemimpin bagi bangsa dan negara. Semua itu akan diminta pertanggung jawaban kita dengan Allah. Maka kita harus mampu memberikan hak kita kepada semuanya.